



Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pasca Pandemi Covid-19 pada Anak Tunagrahita Kelas VII di SLB Pelita Kasih

Anggelina Cynthia Dewi¹, Ratna Tri Utami², Maisuhetni³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: angelinadee1993@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-09 Keywords: <i>Parents;</i> <i>Learning Motivation;</i> <i>Intellectual Disability.</i>	This study focuses on the decline in learning interest among children with intellectual disabilities after returning to face-to-face schooling and the role of parents, who tend to fully delegate the responsibility of education to teachers. This research uses a qualitative method with a descriptive approach to explore the role of parents as motivators, facilitators, role models, mediators, partners, and supervisors in supporting the children's learning process. The study was conducted using purposive sampling techniques, with data collection methods including interviews, observations, and documentation. The results of the research show that the role of parents as motivators is evident in their efforts to give praise and rewards, while as facilitators, parents provide supportive learning facilities. As role models, parents demonstrate good learning behaviors, and as mediators, they help children understand assignments from teachers. However, supervision of children's activities is not always optimal due to parents' time constraints. This study provides insights into the importance of active parental involvement in enhancing the learning motivation of children with intellectual disabilities and the implications for parents in supporting their children's educational development post-pandemic.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-09 Kata kunci: <i>Orang Tua;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Tunagrahita.</i>	Abstrak Penelitian ini berfokus pada penurunan minat belajar anak-anak tunagrahita setelah kembali ke sekolah tatap muka dan peran orang tua yang cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada guru. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali peran orang tua sebagai motivator, fasilitator, <i>role model</i> , mediator, mitra, dan supervisor dalam mendukung proses belajar anak. Penelitian ini dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> , dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator terlihat dari upaya memberikan pujian dan hadiah, sementara sebagai fasilitator, orang tua menyediakan fasilitas belajar yang mendukung. Sebagai <i>role model</i> , orang tua memberikan contoh perilaku belajar yang baik, dan sebagai mediator, mereka membantu anak memahami tugas dari guru. Meskipun demikian, pengawasan terhadap aktivitas anak tidak selalu optimal karena keterbatasan waktu orang tua. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya peran aktif orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita, serta implikasi bagi orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan anak pasca pandemi.

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses ataupun tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengetahui dan memahami sesuatu. Dalam proses belajar dapat terjadi berbagai halangan ataupun hambatan yang akan mempersulit pembelajaran untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi yang bermanfaat. Sugihartono dkk dalam (Pingge & Wangid, 2016), mengungkapkan adapun penyebab kesulitan belajar itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia,

jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam

Berkaitan dengan faktor internal di dalam penyebab kesulitan belajar adalah motivasi yang merupakan suatu tindakan atau proses yang memberikan alasan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar

sangatlah penting untuk mencapai hasil belajar yang baik dan tuntas. Sardiman dalam (Sembiring, 2022) menjelaskan motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk menjadikan suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan dan terdapat tiga elemen penting (Yanna, 2012). Ketiga elemen tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan energi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Purwanto dalam (Anwar, 2012) mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Sedangkan, menurut Winkel dalam (Anwar, 2012) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Orang tua yang memotivasi anak cenderung dapat meningkatkan minat belajar dalam diri anak tidak terkecuali bagi anak tuna grahita. Sebab motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar selama daring. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu (1)

Faktor Pemuas atau disebut juga dengan *satisfyer* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (2) Faktor Pemelihara berasal dari luar individu, sehingga dapat disebut sebagai *extrinsic motivation* (Ahmad, 2013).

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Rusmayadi, 2018). Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Keluarga memberikan pendidikan, dukungan, bimbingan, arahan, untuk kemajuan dan perkembangan anaknya. Bagi anak keluarga merupakan lembaga primer yang tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lainnya. Anak merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak akan tumbuh dan dewasa. Orang tua ibu dan ayah memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya karena dengan ilmu-ilmu itu dia akan dapat membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarga menjadi lebih baik. Demikian halnya dengan seorang ibu, di samping memiliki kewajiban dan pemeliharaan keluarga dia pun tetap memiliki kewajiban untuk mencari ilmu. Orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberi nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan (Sari & Ain, 2023). Menurut Direktorat Pendidikan Usia Dini orang tua memiliki peran dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah sebagai (Hasbi et al., 2021) :

1. Motivator, orang tua berperan memberikan motivasi dan semangat kepada anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta mendorong anak untuk aktif dan kreatif dalam belajar;
2. Fasilitator, orang tua menyediakan pemenuhan kebutuhan anak baik secara fisik, psikis, serta pendampingan terhadap anak;
3. *Role model*, orang tua berperan untuk mencontohkan perilaku yang baik bagi anak;
4. Mediator, orang tua menjadi perantara untuk memhami suatu makna dan konsep dalam pembelajaran;
5. Mitra, orang tua bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan kemajuan pendidikan anak;

6. Supervisor, orang tua memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung di rumah ataupun diluar rumah.

Jadi orang tua harus mendidik dan membesarkan anaknya dengan baik dan tepat. Namun ada juga anak yang harus diperhatikan lebih khusus oleh orang tuanya yaitu anak berkebutuhan khusus, adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental atau gabungannya atau kondisi mental. Partisipasi aktif dari orang tua dalam mendukung dan mengusahakan peningkatan kualitas pendidikan anak baik secara formal ataupun informal sangat penting hubungan yang dibangun oleh orang tua terhadap anak menjadi fondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui dari Wali Kelas VII SLB Pelita Kasih Bandar Lampung Kelas VII C Tahun Ajaran 2023/2024, bahwa 3 anak tunagrahita di kelas memiliki permasalahan terhadap minat belajar setelah kembali kesekolah setelah 2 tahun tidak tatap muka di sekolah. Anak dapat melakukan kegiatan, namun cenderung bosan dan tidak mau meneruskan kegiatannya. Ketika diminta pendapat ingin belajar di rumah atau di sekolah. Mereka memilih belajar dari rumah saja. Padahal anak-anak mempunyai banyak kegiatan yang dilakukan di sekolah. Hampir semua fasilitas yang disediakan ada, namun anak-anak harus mengulang kembali mengenal semua peralatan yang ada dan bagaimana cara penggunaannya. Orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada guru ketika anak enggan untuk belajar dan membebaskan sepenuhnya tanggung jawab pengajaran terhadap guru. Sedangkan, waktu guru bersama siswa hanya sekitar 5 sampai 6 jam perhari, lebih banyak waktu siswa yang dihabiskan bersama orang tua di rumah.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak tunagrahita di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung, dikarenakan sering terjadi pihak orang tua sepenuhnya membebaskan kepada guru, baik itu peningkatan kemampuan siswa maupun motivasi belajar, padahal waktu yang dihabiskan antara siswa dengan orang tua lebih banyak dibandingkan waktu siswa di sekolah atau bersama guru. Pada waktu pandemi covid-19 siswa tidak belajar secara tatap muka di

sekolah melainkan belajar dari rumah, sehingga orang tua terlibat aktif pada pembelajaran selama masa pandemi seperti mendampingi anak saat belajar dari rumah hingga membantu anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Setelah masa pandemi covid-19 berakhir, siswa mulai belajar tatap muka di sekolah, orang tua mulai kembali menitikberatkan pembelajaran hanya pada saat di sekolah saja. Hal ini tentu membuat siswa menjadi lupa dengan pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah, sehingga kemampuan anak menurun. Penelitian ini penting dilaksanakan, karena belum pernah ada yang melakukan penelitian ini di sekolah tersebut, supaya apa yang telah diajarkan dapat diingat kembali, dapat dilakukan dalam kehidupan sehari – hari dan sangat berguna untuk kehidupan sehari – hari, serta membantu guru dan orang tua murid dalam menanggulangi permasalahan motivasi belajar anak. Orang tua dapat memberikan motivasi, perhatian dan dukungan untuk anak saat aktivitas belajar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pasca pandemi covid-19 pada anak tunagrahita kelas VII di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita, dan dapat menjadi masukan untuk orang tua dalam mendidik anak tunagrahita dengan baik dan penuh ketelatenan, serta hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun evaluasi untuk orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pasca pandemi covid-19 pada anak tunagrahita.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif lebih fokus terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi, diyakini bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya, sehingga hasil dari penelitian ini bukan suatu generalisasi melainkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah (Abdussamad, 2021). Menggunakan pendekatan deskriptif yang dapat mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, pada penelitian ini memiliki fokus terhadap fenomena yang berhubungan dengan peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pasca pandemi covid-19 siswa tunagrahita di SLB Pelita Kasih Bandar Lampung.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan April hingga Juli 2024, dengan alokasi waktu pada saat pengambilan data adalah 30 hingga 60 menit. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa tunagrahita di kelas VII SLB Pelita Kasih yaitu X. Pemilihan subjek tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel untuk sumber data dengan suatu pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Pertimbangan tersebut berupa kemampuan siswa yang semakin lama semakin menurun dan orang tua dari siswa tersebut terus menerus melimpahkan semua kemampuan perkembangan anak kepada guru.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif diperlukan instrumen. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen utama dalam pencarian data sehingga timbul kejelasan fokus penelitian, dibuat instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data-data yang telah peneliti kumpulkan (Abdullah, 2018). Sehingga peneliti terjun langsung ke sekolah untuk mengumpulkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Setelah mendapatkan data-data penelitian, perlu dilakukan pengolahan data dan pengorganisasian data yang dikelompokkan sesuai kategorinya supaya dapat menyusun data tersebut menjadi sistematis dan dapat dijabarkan tiap-tiap unitnya yang selanjutnya akan diidentifikasi pola dan hubungan dalam data yang akan dihubungkan antara teori atau konsep yang relevan, serta mengeksplorasi implikasi dari temuan tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peran orang tua sebagai motivator dalam proses belajar anak di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan pribadi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung dan memotivasi anak belajar di lingkungan rumah tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun sikap positif terhadap pembelajaran, meningkatkan kepercayaan diri, dan membentuk keterampilan belajar mandiri. Faktor-faktor seperti komunikasi yang efektif, pemberian dukungan emosional,

serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif terbukti dapat memberikan kontribusi dalam memaksimalkan potensi belajar anak. Temuan ini menekankan pentingnya peran strategis orang tua dalam mendampingi proses pendidikan anak, khususnya dalam konteks pembelajaran di rumah yang semakin relevan di era modern ini.

1. Peran orang tua sebagai motivator

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua diketahui bahwa orang tua memberikan pujian terhadap anak apabila berhasil mengerjakan suatu tugas. Orang tua terlihat memberikan afirmasi positif ketika anak berhasil mengerjakan suatu tugas. Hal ini merupakan bentuk apresiasi dari orang tua agar anak dapat terus termotivasi atas usahanya dalam belajar.

Selanjutnya, diketahui bahwa orang tua memotivasi anak tidak hanya dengan kata-kata namun terkadang juga menawarkan sesuatu kepada anak sebagai salah satu bentuk motivasi. Orang tua mengharapkan agar anak dapat lebih semangat lagi dalam belajar. Terkadang anak memiliki rasa malas untuk belajar, sehingga orang tua perlu mengambil langkah seperti mengajak anak untuk belajar bersama supaya tidak terus menerus malas.

Apabila pemberian afirmasi positif tidak menunjukkan hasil atau minat anak dalam belajar maka orang tua akan melakukan pendekatan terhadap anak, seperti menanyakan apa sedang diinginkan anak saat ini. Selain itu, orang tua mengajak anak untuk mengambil waktu istirahat terlebih dahulu atau mengajak anak untuk bermain. Sehingga dorongan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya sekedar kata namun beberapa hal yang variatif dan diinginkan oleh anak.

Jika anak berhasil menuntaskan tugasnya orang tua tidak selalu memberikan hadiah, hal ini ditakutkan anak mau belajar hanya karena ada hadiah yang diterima. Oleh karena itu, orang tua mensiasatinya dengan menjanjikan memberikan hadiah apabila telah berhasil mengerjakan beberapa tugas. Jika yang diinginkan anak saat itu adalah barang, maka orang tua akan membuat perjanjian apabila anak mau melaksanakan tugas belajarnya maka orang tua akan memberikan barang yang diinginkan anak. Jika anak ingin melakukan suatu hal maka, orang tua turut serta

mendampingi anak melakukan hal yang sedang diinginkan anak.

2. Peran orang tua sebagai fasilitator

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diketahui bahwa orang tua sangat berperan aktif dalam memenuhi kebutuhan belajar anak, seperti menyediakan berbagai alat dan bahan yang mendukung proses pembelajaran. Orang tua meyakini bahwa perlengkapan belajar anak juga menambah semangat anak dalam belajar di rumah.

Diketahui bahwa orang tua menyediakan media pembelajaran di rumah berupa buku-buku yang menarik, sempoa untuk membantu pemahaman berhitung anak, serta kartu bergambar yang dapat merangsang minat belajar anak. Dengan menyediakan fasilitas tersebut, orang tua berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan di rumah, sehingga anak lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Fasilitas yang disediakan oleh orang tua merupakan sarana dan prasana dalam melancarkan kegiatan belajar anak agar dapat berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien (Septiani et al., 2023).

Selain memenuhi kebutuhan belajar secara materi, orang tua juga berperan dalam pendampingan belajar anak saat di rumah agar lebih maksimal lagi dalam proses anak. Orang tua berkomitmen untuk berpartisipasi dalam proses belajar anak pada saat orang tua memiliki waktu senggang, hal ini dilakukan secara bergiliran antara ayah dengan ibu. Meskipun pendampingan tidak dilakukan secara terus menerus, akan tetapi orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk menyisihkan waktunya mendampingi anak.

3. Peran orang tua sebagai *role model* (panutan)

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, orang tua memberikan contoh belajar yang baik kepada anak, hal ini menjadi fondasi dan membentuk kebiasaan belajar yang efektif untuk anak. Seperti memberikan contoh duduk dengan benar dan tidak memegang mainan saat belajar. Hal ini dilakukan supaya anak dapat belajar untuk fokus dan disiplin dalam kegiatan belajarnya.

Tidak selamanya anak mau terus menerus untuk belajar, terdapat masa-masa dimana anak merasa bosan atau tidak mau belajar sama sekali. Sebagai orang tua tidak baik apabila memaksakan anak untuk terus belajar. Pada hasil wawancara diketahui bahwa daripada memaksa anak, lebih baik orang tua memberikan perhatian kecil yang dapat membantu mengembalikan semangat anak. Seperti memberikan waktu bagi anak untuk beristirahat atau melakukan aktivitas yang disenangi dengan tenggat waktu tertentu, sehingga saat perasaan anak sudah kembali membaik anak dapat belajar dengan hati yang tenang dan senang.

Selain itu, orang tua berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab pada anak melalui contoh tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua. Contohnya dalam menunjukkan perilaku tanggung jawab, orang tua mencontohkan kepada anak dengan cara menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan tekun, konsisten, dan tuntas. Dengan melihat tindakan tersebut anak diharapkan dapat memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Peran orang tua sebagai mediator

Diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa orang tua berperan sebagai mediator juga berperan penting dalam proses mendampingi anak belajar di rumah, khususnya dalam membantu anak untuk memahami perintah yang diberikan oleh guru. Orang tua menjelaskan kembali instruksi atau tugas yang diberikan oleh guru dengan bahasa sehari-hari yang digunakan di rumah dan dengan bahasa yang lebih sederhana lagi supaya anak dapat memahami dengan lebih baik. Pendampingan ini perlu dilakukan ketika anak merasa bingung atau kesulitan dalam mengerjakan perintah yang diberikan oleh guru, hal ini dapat membantu anak juga dalam mengarahkan pembelajaran di rumah.

Selain membantu anak untuk memahami perintah yang diberikan oleh guru, orang tua juga berusaha untuk mengulas kembali materi yang telah diberikan saat di sekolah. Walaupun hal ini jarang dilakukan namun tindakan ini dapat memberikan efek memperkuat pemahaman anak dan memastikan bahwa anak

betul-betul memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Mengulas materi ini jarang dilakukan oleh orang tua dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua menyebabkan orang tua memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk pendampingan dalam hal-hal lain yang belum bisa dilakukan oleh anak.

Di sisi lain, dapat diketahui dari hasil wawancara bahwa orang tua kurang proaktif dalam menjalin komunikasi langsung terkait perkembangan dan kesiapan anak dalam belajar di sekolah. Orang tua cenderung mengandalkan komunikasi melalui WhatsApp untuk mendapatkan informasi perkembangan anak. Pada sesi konsultasi yang diadakan oleh guru, orang tua bersikap pasif dengan hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan yang dijabarkan oleh guru.

Orang tua kurang berinisiatif dalam mengetahui evaluasi perkembangan anak, seperti jarang berkonsultasi dengan guru diluar jadwal yang telah diberikan. Ketika guru menjadwalkan sesi konsultasi, orang tua hanya menerima informasi-informasi yang diberikan oleh guru tanpa adanya komunikasi dua arah yang lebih mendalam. Sikap-sikap yang dilakukan oleh orang tua mencerminkan bahwa kurang proaktif dalam proses perkembangan anak secara akademis di sekolah.

5. Peran orang tua sebagai mitra

Diketahui sebelumnya bahwa orang tua kurang proaktif saat berkonsultasi dengan guru. Namun dari hasil wawancara yang telah dilakukan, orang tua cenderung mengikuti arahan dari guru dengan baik, menerapkan saran-saran yang diberikan oleh guru untuk mendukung perkembangan anak saat di rumah. selain itu, orang tua masih menunjukkan komitmen dan usaha dalam mendukung anak untuk dapat belajar di rumah. Meskipun komunikasi antara orang tua dengan guru jarang terjadi jika tidak ada kebutuhan yang mendesak. Sebagian besar saran yang diberikan oleh guru dilaksanakan oleh orang tua, namun hanya saran yang dianggap mudah untuk dilakukan saat di rumah. Hal ini terlihat dari respons orang tua yang lebih antusias dalam mengimplementasikan langkah-langkah sederhana dan praktis yang tidak memerlukan banyak waktu atau usaha. Sebaliknya, saran yang

lebih kompleks atau membutuhkan komitmen jangka panjang cenderung diabaikan atau dilakukan dengan kurang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada niat baik dari orang tua untuk mendukung perkembangan anak, dengan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua, tetap berkomitmen untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.

Hubungan kedekatan yang dibangun antara orang tua dengan guru hanya sebatas profesional kerja saja, tidak menunjukkan kedekatan yang begitu berarti. orang tua cenderung mengikuti arahan dari guru dengan baik, menerapkan saran-saran yang diberikan oleh guru untuk mendukung perkembangan anak saat di rumah. Selain itu, orang tua menunjukkan komitmennya dan usaha dalam mendukung anak untuk dapat belajar di rumah. Meskipun komunikasi antara orang tua dengan guru jarang terjadi jika tidak ada kebutuhan yang mendesak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua secara umum terlibat aktif dalam setiap kegiatan anak saat di rumah, seperti mendampingi dan mengawasi aktivitas mereka. Orang tua berusaha meluangkan waktu untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan perhatian dan bimbingan yang cukup. Namun, keterlibatan ini tidak selalu dapat dilakukan setiap saat, terutama karena kesibukan kerja yang padat dan kelelahan setelah bekerja. Meskipun demikian, orang tua tetap berupaya memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka dengan memanfaatkan waktu yang tersedia seefektif mungkin.

Sebagai bentuk komitmen orang tua dalam memaksimalkan perannya di rumah bagi anak, orang tua cenderung melaksanakan saran yang diberikan oleh guru, namun hanya saran yang dianggap mudah untuk dilakukan. Hal ini terlihat dari respons orang tua yang lebih antusias dalam mengimplementasikan langkah-langkah sederhana dan praktis yang tidak memerlukan banyak waktu atau usaha. Sebaliknya, saran yang lebih kompleks atau membutuhkan komitmen jangka panjang cenderung diabaikan atau dilakukan dengan kurang konsisten. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada niat baik dari orang tua untuk mendukung

perkembangan anak, keterbatasan waktu, pengetahuan, atau sumber daya mungkin menjadi penghambat dalam penerapan saran-saran yang lebih menantang.

6. Peran orang tua sebagai supervisor

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengawasi kegiatan anak terlebih penggunaan teknologi cukup signifikan, seperti mengatur waktu menonton (*screen time*) anak dan tayangan-tayangan yang ditonton oleh anak. Orang tua membatasi waktu yang digunakan oleh anak untuk menonton televisi, bermain game, ataupun menggunakan gadget untuk menonton. Orang tua mengawasi serta memilihkan tayangan yang dilihat oleh anak sesuai dengan usia dan kebermanfaatannya. Hal ini sangat penting dilakukan untuk melindungi anak dari konten yang tidak pantas dan mencegah dampak negatif dari penggunaan gadget.

Meskipun pengawasan terhadap *screen time* dan tayangan yang ditonton oleh anak, pada penelitian diketahui bahwa pengawasan orang tua terhadap anak tidak terlalu intensif. Hal ini terjadi dikarenakan kesibukan orang tua terutama pekerjaan yang menyita banyak waktu dari pagi hingga sore, membuat orang tua tidak dapat selalu mengawasi aktivitas anak secara langsung sepanjang hari. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan orang tua dalam memastikan anak tetap dapat mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Selain itu, orang tua mengalami kesulitan dalam membagi waktu untuk mengawasi anak-anak mereka karena kesibukan bekerja yang berlangsung hingga sore hari. Akibatnya, pengawasan terhadap anak-anak hanya bisa dilakukan pada sore dan malam hari, dan itupun tidak selalu optimal karena rasa lelah setelah seharian bekerja. Orang tua merasa terjepit antara tanggung jawab pekerjaan dan kebutuhan untuk mendampingi anak, yang sering kali membuat mereka merasa tidak mampu memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka selama jam-jam tersebut.

Orang tua juga bertugas untuk memandu saat anak mengalami kesulitan. Dalam hasil wawancara dengan orang tua diketahui bahwa mereka secara sigap dan

proaktif membantu anak-anak mereka ketika menghadapi kesulitan. Selain memberikan bantuan, orang tua juga berusaha menawarkan solusi untuk membantu anak mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, orang tua menyadari bahwa dukungan semacam ini tidak dapat terus diberikan secara berkelanjutan karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun memiliki keinginan untuk selalu hadir dan juga mendampingi anak sangat besar, namun keterbatasan waktu karena tanggung jawab lainnya menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua dalam mendampingi anak.

Orang tua secara cermat mengamati perkembangan kemampuan anak-anak mereka, khususnya ketika mereka melihat tanda-tanda kemunduran. Ketika hal ini terjadi, orang tua segera melakukan evaluasi untuk memahami penyebab kemunduran tersebut. Dalam menyampaikan hasil evaluasi ini, mereka sangat memperhatikan cara berkomunikasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh anak. Orang tua menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga anak dapat mengerti situasi yang dihadapinya tanpa merasa terbebani atau bingung.

Selain itu, orang tua juga berfokus pada aspek motivasi. Mereka berusaha mendorong anak untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah meskipun mengalami kesulitan. Beberapa orang tua memilih untuk menyampaikan pesan-pesan motivasi ini dalam suasana yang lebih santai, seperti saat bermain bersama anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima nasihat, tanpa merasakan tekanan yang berlebihan. Pendekatan yang menyenangkan ini diharapkan dapat membantu anak tetap semangat dalam menghadapi tantangan yang ada.

B. Pembahasan

Perkembangan dan keberhasilan anak, orang tua mengambil peranan penting didalamnya. Orang tua tidak hanya bertugas mengarahkan dan mendukung anak dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga memberikan dorongan yang kuat atau sebagai motivator anak. Ketika anak berhasil mengerjakan suatu tugas maka orang tua

memberikan pujian sebagai bentuk motivasi. Pujian yang diberikan tidak hanya sekedar ingkapan kebanggaan, tetapi juga pengakuan atas usaha dan ketekunan yang ditunjukkan oleh anak. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya, mereka akan lebih terdorong untuk terus berusaha dan berkembang. Dalam memotivasi anak untuk belajar, orang tua memegang peranan penting didalamnya, seperti pemberian pujian kepada anak (R. D. Sari et al., 2021).

Selain memberikan motivasi, orang tua dapat memberikan hal-hal atau barang yang disukai anak sebagai bentuk apresiasi. Pemberian ini diharapkan menjadi tambahan motivasi anak untuk terus belajar. Seperti, ketika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, orang tua memberikan hadiah kecil yang diinginkan anak, seperti permainan favorit atau kegiatan-kegiatan yang disukai. Hal ini dilakukan tidak hanya membuat anak merasa senang, namun juga mengaitkan pengalaman belajar dengan sesuatu yang positif dan menyenangkan, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk terus belajar dan selalu berusaha.

Namun, perlu diperhatikan juga bahwa pemberian hadiah yang terlalu sering dan bernilai tinggi dapat menyebabkan anak hanya terfokus pada imbalan yang didapatkan ketimbang proses belajar itu sendiri. Sehingga, orang tua harus bijaksana dalam menyeimbangkan antara pujian, pengakuan, dan hadiah yang diberikan kepada anak. Pujian verbal dan dukungan emosional yang menjadi landasan utama dalam memberikan motivasi kepada anak. Selain itu, anak akan belajar untuk menghargai proses dan terus termotivasi karena dorongan dalam dirinya, bukan semata-mata mengharapkan hadiah yang menjadi tumpuan anak. Orang tua sebagai motivator berperan dalam membentuk fondasi ini dan memastikan anak memiliki sikap yang sehat terhadap belajar.

Selanjutnya, orang tua berperan sebagai fasilitator anak. Pemenuhan kebutuhan dalam menunjang kegiatan belajar anak perlu diperhatikan oleh orang tua. Dengan menyediakan fasilitas seperti buku yang menarik, sempo, dan kartu bergambar dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Buku yang menarik dapat meningkatkan minat anak dalam membaca, sementara sempo dan kartu gambar berfungsi sebagai alat bantu yang konkret dalam memahami

konsep-konsep abstrak, hal ini sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam berpikir abstrak.

Selain pemenuhan fasilitas secara materi, orang tua memberikan perhatian khusus terhadap pendampingan belajar. Meskipun tidak selalu memiliki waktu yang cukup setiap hari, orang tua berkomitmen untuk terus mengusahakan melakukan pendampingan dengan maksimal. Pendampingan ini tidak hanya berupa membantu anak memahami materi yang telah dipelajari di sekolah, namun juga memberikan pendampingan secara emosional untuk membuat anak lebih termotivasi dalam belajar.

Peran orang tua dalam pemenuhan terkait fasilitas yang dapat menunjang belajar anak serta kebutuhan secara psikis sangat krusial bagi perkembangan akademis anak. Orang tua yang aktif dan terlibat dalam proses belajar anak dapat mempengaruhi capaian anak di sekolah. Namun, hal ini menjadi tantangan bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu dalam mendampingi anak sehingga dalam prosesnya orang tua memerlukan strategi yang lebih efektif dalam mengelola proses pendampingan terhadap anak.

Selanjutnya, orang tua memiliki peran sebagai *role model* anak. Sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku yang baik pada saat belajar membantu anak memahami bahwa belajar adalah aktivitas yang serius dan memerlukan konsentrasi didalamnya, sehingga mereka lebih mudah mengikuti rutinitas belajar dan menangkap pembelajaran. Anak merupakan peniru ulung, sehingga segala tindak tanduk orang tua dijadikan cerminan dari tindakan yang akan dilakukan oleh anak. Anak yang melihat dan meniru sikap dari orang tua yang memberikan contoh positif akan lebih cenderung menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka baik di lingkungan rumah maupun di sekolah (Ramdan & Fauziah, 2019). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menegaskan bahwa contoh dan pendekatan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak.

Anak tidak selalu terus menerus untuk belajar di rumah, ada saatnya mereka merasa jenuh karena beranggapan di sekolah mereka sudah belajar lalu di rumah belajar lagi. Sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan ruang pada anak agar bisa

istirahat dan dapat dijadikan pendekatan yang diharapkan membantu anak mengatasi rasa frustrasinya dan membantu mereka untuk belajar mengenali dan mengelola perasaan mereka sebelum fokus belajar.

Sebagai mediator anak, orang tua mendampingi selama proses belajar di rumah. Dengan karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita ringan, orang tua bertugas sebagai mediator dalam memahami tugas-tugas yang diberikan oleh guru, anak memerlukan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan tugasnya. Dalam menangkap materi pembelajaran, anak tunagrahita ringan tidak bisa dalam satu kali langsung mengerti apa yang diajarkan, mereka membutuhkan pengulangan materi untuk bisa memahami pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan orang tua di rumah, selain mendampingi anak orang tua juga diharapkan dapat menilik kembali pembelajaran yang telah diberikan oleh guru saat di sekolah. Selain itu, manfaat dari mendampingi anak ketika proses belajar di rumah adalah membuat anak tidak merasa sendiri, dapat menyemangati belajar, dan menjadi tempat untuk berdiskusi (Hartanti et al., 2021). Namun, diketahui bahwa aktivitas ini tidak dilakukan secara rutin, melainkan dilakukan secara insidental tergantung pada ketersediaan waktu dari orang tua, hal ini menunjukkan adanya komitmen dari orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, meskipun memiliki keterbatasan waktu.

Selain menjembatani penyampaian guru kepada anak, orang tua juga memiliki tugas untuk dapat mengetahui kesiapan dan perkembangan anak melalui guru atau dalam hal ini guru mengadakan sesi evaluasi terkait perkembangan anak atau sesi konsultasi. Hal ini dapat dilakukan atas inisiatif orang tua ataupun mengikuti jadwal yang telah di atur oleh guru. Dalam hal ini orang tua kurang proaktif dan cenderung menunggu arahan dari guru, komunikasi yang terjalin antara guru dengan orang tua hanya saat terjadi hal darurat dan hal-hal yang bersifat sangat penting. Meskipun orang tua terlihat kurang proaktif, setiap catatan hasil konsultasi dengan guru diterima dengan baik oleh orang tua.

Ketika guru memberikan kritik dan saran, orang tua berusaha untuk menerapkannya dengan sungguh-sungguh, artinya orang tua memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap wawasan guru untuk perkembangan anaknya.

Meskipun komunikasi antara guru dengan orang tua tidak sering dilakukan dan hanya dilakukan ketika ada kebutuhan yang mendesak, orang tua tetap menunjukkan komitmen mereka terhadap perkembangan belajar anak di rumah. Sejatinya komitmen ini ditunjukkan oleh orang tua dari sikap dan peran aktif mereka walaupun komunikasi dengan guru terbatas.

Dengan kemajuan teknologi pada saat ini, sebagai orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi anak. Seperti mengatur pembatasan waktu menonton (*screen time*) dan memilih tayangan yang sesuai dengan umur anak. Anak-anak belum mampu untuk menentukan aktivitas atau tontonan yang dapat memberikan dampak negative bagi kehidupannya, sehingga memerlukan keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk mengontrol *screen time* anak (Munafiah & Latif, 2022). Dalam hal ini orang tua cukup sigap dalam memberikan batas waktu yang digunakan anak-anak untuk menonton televisi, bermain game, atau menggunakan gadget. Orang tua juga melakukan penyaringan konten-konten yang bisa ditonton oleh anak. Langkah ini sangat krusial dalam melindungi anak dari konten-konten yang tidak pantas dan meminimalisir dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar di rumah. Orang tua bertindak sebagai motivator dengan memberikan pujian dan hadiah, meskipun harus berhati-hati agar anak tidak hanya berfokus pada imbalannya. Sebagai fasilitator, orang tua menyediakan kebutuhan pembelajaran, baik berupa alat maupun pendampingan, meskipun terbatas oleh waktu. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai *role model* dan mediator, memberikan contoh perilaku belajar yang baik dan membantu anak memahami tugas dari guru, terutama bagi anak tunagrahita ringan yang mengalami kesulitan dalam memproses informasi. Orang tua juga berusaha mengikuti arahan guru, meski komunikasi dan konsultasi masih kurang proaktif, serta menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengawasi anak di era perkembangan teknologi pasca COVID-19, yang menandai transisi kembali ke kegiatan normal di rumah. Peran orang tua

sangat krusial dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Orang tua tidak hanya memberikan dorongan melalui pujian, tetapi juga memastikan anak memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk belajar. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar mengajar, meskipun terbatas oleh waktu, sangat berpengaruh pada prestasi akademik anak. Penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara memberikan hadiah dan mengajarkan nilai belajar yang sesungguhnya. Selain itu, dalam menghadapi tantangan teknologi pasca pandemi, orang tua juga harus semakin waspada dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak, memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran dan bukan sekadar hiburan.

B. Saran

Dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan intelektual yang tepat. Ini bisa dicapai melalui program pelatihan yang fokus pada strategi motivasi, komunikasi efektif, dan cara mengelola imbalance yang seimbang. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi pendekatan yang paling efektif dalam berbagai konteks keluarga dan lingkungan sosial.

Sebagai orang tua, penting untuk memainkan berbagai peran dalam mendukung perkembangan anak, baik sebagai motivator, fasilitator, *role model*, mediator, mitra, maupun supervisor. Dalam peran sebagai motivator, berikan pujian untuk memotivasi anak, tetapi berikan hadiah dengan bijak setelah beberapa tugas diselesaikan agar anak tidak belajar hanya karena hadiah. Jika minat belajar anak rendah, lakukan pendekatan personal dengan menanyakan kebutuhan atau keinginannya untuk meningkatkan semangatnya. Sebagai fasilitator, pastikan anak memiliki alat dan bahan yang mendukung proses pembelajaran, seperti buku yang menarik dan alat bantu belajar lainnya, serta dampingi mereka saat belajar meskipun tidak setiap saat. Sebagai *role model*, tunjukkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta beri waktu istirahat yang cukup untuk mengembalikan semangat belajar anak. Sebagai mediator, bantu anak memahami instruksi dari guru dengan bahasa yang lebih sederhana dan ulas kembali materi yang telah diajarkan di sekolah. Sebagai mitra, lebih

proaktif dalam berkomunikasi dengan guru untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perkembangan anak di sekolah. Sebagai supervisor, terus awasi penggunaan teknologi anak, batasi *screen time* dan pastikan konten yang mereka akses sesuai dengan usia dan bermanfaat, serta atur waktu dengan baik agar tetap dapat mengawasi aktivitas anak meskipun dengan jadwal yang padat. Dengan menerapkan saran-saran ini, orang tua dapat lebih efektif dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah. (2018). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ahmad, L. (2013). *Korelasi Motivasi dengan Kinerja Pegawai DP2KAD*. Universitas Lampung.
- Anwar, N. (2012). *Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Bantul Manunggal Tahun Ajaran 2012*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartanti, M. N., Rapani, Astuti, N., & Muncarno. (2021). Hubungan Pendampingan Orang Tua dan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Daring dengan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik. *METODIK DIDAKTIK: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17(1), 11-20.
- Hasbi, M., Maryatun, I. B., Pratiwi, W. C., Murtiningsih, Iman, S. N., Rahmawati, D., & Rahayu, I. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Program Pembelajaran*.
- Munafiah, N., & Latif, M. A. (2022). Peran Orang tua pada Kegiatan Screen time Anak Usia Dini. *Proceedings of The 6 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 23-28.
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 146-167.

- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Premier Educandum*, 9(2), 100–111.
- Rusmayadi. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 1–3. <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/990>
- Sari, L. P., & Ain, S. Q. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendampingan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59341>
- Sari, R. D., Ismaya, E. A., & Masfuah, S. (2021). Pentingnya Ikut Serta Orang Tua dalam Memotivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(3), 378–387.
- Sembiring, M. P. (2022). *Hubungan Antara Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Kelas V SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor, Tahun Ajaran 2021/2022*. Universitas Quality.
- Septiani, N. A., Azis, M., & Dunakhir, S. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar di Rumah, Cara Belajar, Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Mamuju. *Pinisi Journal of Education*, 3(4), 24–34.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Yanna, F. (2012). *Penerapan Metode Pembelajaran Course Review Horay Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII F SMPN 1 Pengasih Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta.